

## Rekonstruksi Status Sosial Guru Matematika Menuju Profesi Elit Berbasis Standar Kesejahteraan dan Otoritas Intelektual

Siti Hijriani Limbong<sup>1</sup>, Didik Rezki Suryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
E-mail: [hizrianilimbong@gmail.com](mailto:hizrianilimbong@gmail.com)<sup>1</sup>, [didikrezkisuryani21@uinsyahada.ac.id](mailto:didikrezkisuryani21@uinsyahada.ac.id)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 22, 2025

Accepted December 30, 2025

#### Keywords:

Teacher Social Status,  
Intellectual Authority, Teacher  
Certification, Teacher Agency,  
Mathematics Education,  
Digital Transformation

### ABSTRACT

*Mathematics education in Indonesia is currently at a crucial crossroads between the demands of global competence and the reality of the teaching profession, which is often reduced to technical-administrative roles. This article aims to formulate a framework for the reconstruction of the social status of mathematics teachers, transforming them into an elite profession that is intellectually respected and financially secure. Through a systematic literature review and qualitative synthesis of studies from the 2020-2025 period, this research examines the effectiveness of certification policies and the urgency of strengthening teacher agency. The main findings indicate that although certification policies have succeeded in laying the foundation for economic welfare, they have not been sufficient to build scholarly authority due to the phenomenon of certification commodification and anxiety regarding high-stakes assessments. The study concludes by recommending a paradigm shift from teachers as curriculum technicians to transformative intellectuals who possess strong agency, resilience to curriculum changes, and digital adaptability, as an absolute path toward the elevation of the profession.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 22, 2025

Accepted December 30, 2025

#### Kata Kunci:

Status Sosial Guru, Otoritas  
Intelektual, Sertifikasi Guru,  
Teacher Agency, Pendidikan  
Matematika, Transformasi  
Digital

### ABSTRACT

Pendidikan matematika di Indonesia kini berada pada persimpangan krusial antara tuntutan kompetensi global dan realitas profesi guru yang kerap tereduksi menjadi peran teknis administratif. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka rekonstruksi status sosial guru matematika agar bertransformasi menjadi profesi elit yang dihormati secara intelektual dan mapan secara finansial. Melalui metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dan sintesis kualitatif terhadap studi periode 2020-2025, penelitian ini menelaah efektivitas kebijakan sertifikasi dan urgensi penguatan agensi guru. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun kebijakan sertifikasi berhasil meletakkan dasar kesejahteraan ekonomi, hal tersebut belum cukup membangun otoritas keilmuan akibat fenomena komodifikasi sertifikasi dan kecemasan terhadap asesmen berisiko tinggi. Simpulan studi ini merekomendasikan pergeseran paradigma dari guru sebagai teknisi kurikulum menjadi intelektual transformatif yang memiliki agensi kuat, resiliensi terhadap perubahan kurikulum, dan adaptabilitas digital, sebagai jalan mutlak menuju pemuliaan profesi.



---

**Corresponding Author:**

Siti Hijriani Limbong  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
E-mail: [hizrianilimbong@gmail.com](mailto:hizrianilimbong@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Dalam langkap pendidikan nasional, guru matematika memegang posisi strategis sebagai garda terdepan pengembangan logika, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis generasi masa depan. Namun, realitas empiris menunjukkan adanya paradoks tajam pada profesi ini. Di satu sisi, guru matematika dituntut memiliki kompetensi tingkat tinggi untuk mendongkrak performa siswa dalam asesmen global. Di sisi lain, Tias dalam studi doktoralnya menyoroti bahwa sistem pendidikan guru di Indonesia masih diwarnai oleh pendekatan top-down yang kaku, memosisikan guru sebagai objek kebijakan ketimbang subjek intelektual yang memiliki otonomi.

Stigma "pahlawan tanpa tanda jasa" yang melekat pada profesi guru, meskipun terdengar mulia, secara sosiologis sering kali menjadi eufemisme untuk menutupi kerentanan status sosial ekonomi mereka. Tantangan ini kian kompleks di era transformasi digital, di mana guru tidak hanya harus menguasai materi, tetapi juga harus mampu menavigasi teknologi pembelajaran yang terus berkembang. Tanpa adanya rekonstruksi mendasar terhadap struktur profesi ini, guru matematika akan terus terjebak dalam status quo sebagai pelaksana teknis semata, jauh dari citra profesi elit seperti dokter atau ahli hukum. Oleh karena itu, artikel ini mengajukan tesis bahwa rekonstruksi status sosial guru matematika harus dilakukan melalui dua pilar simultan: jaminan kesejahteraan yang kokoh dan pengembalian otoritas intelektual melalui penguatan agensi guru (*teacher agency*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mendalam. Sumber data primer diambil dari disertasi doktoral, artikel jurnal terakreditasi, dan prosiding seminar nasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Analisis difokuskan pada sintesis dokumen yang membahas dinamika Pendidikan Profesi Guru (PPG), dampak sertifikasi terhadap kesejahteraan, serta teori pedagogi kritis. Data dianalisis secara naratif-interpretatif untuk membangun argumen logis mengenai hubungan kausalitas antara kebijakan pendidikan, kesejahteraan guru, dan pembentukan identitas profesional yang elit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Politik Ekonomi Kesejahteraan Antara Validasi Profesi dan Jebakan Zona Nyaman

Upaya menaikkan derajat profesi guru matematika tidak mungkin terlepas dari variabel ekonomi. Dalam sosiologi profesi, penghargaan finansial adalah indikator nyata dari valuasi masyarakat terhadap suatu pekerjaan. Doni dan Janata (2024) melalui tinjauan literatur

sistematis menegaskan bahwa program sertifikasi guru telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan guru. Tunjangan profesi tidak hanya meningkatkan daya beli, tetapi juga memberikan validasi eksternal yang mengangkat status sosial guru di mata masyarakat. Guru yang sejahtera memiliki peluang lebih besar untuk mengakses sumber belajar mandiri, melanjutkan pendidikan, dan fokus pada peningkatan kualitas pengajaran tanpa terdistraksi oleh upaya pemenuhan kebutuhan subsisten.

Kendati demikian, peningkatan kesejahteraan semata terbukti belum cukup untuk menciptakan profesi elit yang sejati. Tias (2024) menemukan sisi gelap dari kebijakan ini, yakni fenomena di mana sertifikasi dikejar semata-mata sebagai tiket menuju insentif finansial, bukan sebagai penanda kompetensi pedagogik. Banyak guru terjebak dalam high-stakes assessment anxiety, di mana orientasi pada kelulusan ujian kompetensi (UKMPPG) memicu praktik *teaching to the test*. Fenomena ini menciptakan zona nyaman di mana guru merasa puas secara ekonomi namun stagnan secara intelektual. Oleh karena itu, dalam kerangka rekonstruksi profesi, kesejahteraan finansial harus diposisikan sebagai fondasi (*necessary condition*) yang membebaskan guru dari kerentanan, namun bangunan elit itu sendiri harus disusun oleh bata-bata intelektualitas dan integritas profesi.

## **2. Revitalisasi Otoritas Intelektual Dari Teknisi Menuju Transformator**

Status elit seorang guru matematika ditentukan oleh sejauh mana ia memiliki otoritas atas pengetahuannya. Mariani (2020) yang mengkaji pemikiran Henry Giroux, memberikan kritik tajam terhadap model pendidikan tradisional yang mereduksi guru menjadi teknisi. Dalam model teknisi, guru matematika hanya bertugas menjalankan kurikulum yang dirancang birokrat pusat, mentransfer rumus secara pasif, dan mengejar target nilai ujian. Posisi ini mematikan nalar kritis dan menurunkan wibawa intelektual guru di hadapan siswa maupun masyarakat.

Rekonstruksi status sosial menuntut transformasi guru matematika menjadi Intelektual Transformatif. Dalam paradigma ini, guru memiliki otonomi penuh untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, mengkritisi materi yang tidak relevan, dan menghubungkan logika matematika dengan realitas sosial siswa. Studi kasus yang dilakukan oleh Gunadi dan Sumarni (2023) di SD Cisarua membuktikan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu mengidentifikasi potensi siswa secara mendalam dan merancang pembelajaran yang dinamis. Guru tipe ini tidak sekadar mengajar; mereka mendiagnosis masalah belajar dan merumuskan solusi pedagogik yang presisi. Kemampuan inilah yang membedakan seorang profesional elit dari tenaga pengajar biasa.

## **3. Penguatan Teacher Agency dalam Ekosistem Pendidikan**

Kualitas guru tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dalam sebuah ekosistem yang kompleks. Tias (2024) menggunakan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner untuk menjelaskan bahwa kompetensi guru dibentuk oleh interaksi antara mikrosistem (kelas), mesosistem (sekolah), dan makrosistem (kebijakan nasional). Salah satu hambatan struktural terbesar adalah fenomena *isomorphic mimicry* kecenderungan sistem pendidikan untuk meniru bentuk kebijakan negara maju tanpa memahami substansi lokalnya, yang sering kali mematikan inisiatif guru.

Dalam kerangka rekonstruksi menuju profesi elit, penguatan *Teacher Agency* (agensi guru) menjadi mutlak. Priestley et al, menekankan bahwa agensi bukan sekadar kapasitas individu, tetapi pencapaian yang diraih melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Guru matematika elit adalah mereka yang memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi perubahan kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka). Mereka tidak menyerah pada keterbatasan fasilitas atau kekakuan administrasi, melainkan memanfaatkannya sebagai peluang inovasi. Agensi ini bermanifestasi dalam kemampuan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) secara mandiri dan berkolaborasi dalam komunitas praktisi (seperti MGMP) untuk memecahkan masalah pembelajaran riil, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif.

#### **4. Transformasi Digital dan Etika Baru Profesionalisme**

Era digital membawa dimensi baru dalam definisi elit. Nurgenti et al, menegaskan bahwa guru di abad ke-21 tidak bisa lagi berlindung di balik metode konvensional. Transformasi digital bukan sekadar mengganti papan tulis dengan proyektor, melainkan mengubah ontologi pembelajaran itu sendiri. Guru matematika dituntut memiliki Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang matang, di mana teknologi digunakan untuk memvisualisasikan konsep abstrak matematika menjadi konkret dan bermakna.

Namun, kecanggihan teknologi harus dibarengi dengan integritas etis. Di tengah arus informasi yang tak terbendung, guru matematika berperan sebagai filter validitas dan logika. Guru yang gagap teknologi dan resisten terhadap perubahan akan kehilangan relevansinya di hadapan siswa digital native. Sebaliknya, guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi yang humanis akan menempati posisi terhormat dalam hierarki sosial masyarakat informasi. Status elit di era ini diraih ketika guru mampu menjadi influencer intelektual yang membimbing siswa tidak hanya menjadi cerdas secara artifisial, tetapi bijak secara esensial.

#### **KESIMPULAN**

Rekonstruksi status sosial guru matematika menuju profesi elit adalah sebuah imperatif sejarah yang membutuhkan pendekatan holistik dan radikal. Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa upaya ini harus menyentuh inti dari identitas profesi itu sendiri melalui dua jalur utama.

1. Jalur Kesejahteraan: harus terus diperkuat melalui mekanisme sertifikasi yang transparan dan berkeadilan. Kesejahteraan finansial harus dipandang sebagai fondasi yang membebaskan guru dari kerentanan ekonomi, memungkinkan mereka untuk berinvestasi pada pengembangan diri.
2. Jalur Otoritas Intelektual. Guru matematika harus membebaskan diri dari peran teknis kurikulum dan merebut kembali posisinya sebagai intelektual transformatif yang memiliki agensi penuh dalam ruang kelas. Hal ini menuntut reformasi dalam pendidikan profesi (PPG) agar tidak lagi sekadar menjadi formalitas administratif, melainkan menjadi kawah candradimuka yang menempa nalar kritis, literasi digital, dan kemandirian pedagogik. Hanya dengan perpaduan antara kesejahteraan yang mapan dan otoritas keilmuan yang tak terbantahkan, guru matematika dapat menempati posisi terhormat sebagai profesi elit yang menentukan arah peradaban bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Doni, A., & Janata, A. D. P. (2024, December). Systematic Literature Review: Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kesejahteraan dan Pengembangan Profesional. In Vocational Education National Seminar (VENS) (Vol. 3, No. 1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VENS/article/view/30150>
- Gunadi, G., & Sumarni, D. (2023). Menilai Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di SD Cisarua. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 28-38. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.257>
- Giadas, P., et al. (2025). Exploring mathematics teacher educators' knowledge through the perceptions of in-service teachers. *Journal on Mathematics Education*, 16(4), 1119-1136. <https://doi.org/10.22342/jme.v16i4.pp1119-1136>
- Juniardi, M. A. (2024). Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Profesional Dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/guruku/article/view/23557>
- Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI). (2025). Teacher Agency with Teacher Resilience in Facing Challenges in the Times Independent Curriculum Implementation. Vol. 14 No. 1.
- Mariani, E. (2020). Pemikiran Henry A. Giroux Tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru Sebagai Intelektual Transformatif Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Pada Sekolah Di Indonesia (Ringkasan Disertasi). Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Nurgenti, S., Sari, I. P., Fatma, M., Fajri, M., & Kusuma, A. (2025). Pendidikan Profesi Guru Sebagai Syarat Utama Menjadi Tenaga Pendidik Berkualitas. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 543-551.
- Saputra, J., et al. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 7(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91652>
- Tadris. (2024). Implementasi Kode Etik Profesi Guru Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 18(1).
- Tias, S. A. (2024). Teacher Reform in Indonesia: Perspectives Towards Teacher Professional Education Programme to Improve Teachers' Competencies (PhD Thesis). Dublin City University. <https://doras.dcu.ie/30550/>